
**KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI KERATON
YOGYAKARTA PADA MASA HB IX**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

MUHAMMAD WAHIB

NIM : 93121311

**FAKULTAS ADAB
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Keraton Yogyakarta merupakan suatu tempat yang mempunyai makna filsafat, religius dan budaya. Kesultanan Yogyakarta merupakan kelanjutan dari Dinasti Mataram Islam setelah adanya perjanjian Giyanti pada 1775. Setelah perjuangan gigih Kanjeng Pangeran Haryo Mangkubumi selama hampir delapan tahun yang terutama ditujukan kepada Pemerintahan Kompeni Belanda. Sebulan setelah perjanjian Giyanti ditandatangani, maka diresmikanlah berdirinya Kasultanan Yogyakarta dan selama satu tahun maka pembangunan keraton dapat selesai pada tahun 1756 Masehi.

Kasultanan Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa dan keraton adalah type idealnya yang kebanyakan pemeluk Agama Islam Jawa kebanyakan bersifat Kejawen dan Sinkretis. Hal itu tidak bisa dihilangkan karena sudah mengakar dan menyatu dengan unsur kebudayaan lama di Nusantara, seperti religi, bahasa, kesenian dan adat istiadat.

Sebagai sebuah kerajaan pada umumnya berbagai upacara tradisional selalu diselenggarakan sehingga dapat disaksikan wujud dari gagasan-gagasan serta alam pikiran religius leluhur. Berbagai ungkapan simbolis banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari masa ke masa, yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan kehidupan bergama di tanah air dan erat pula dengan sejarah kerajaan-kerajaan Islam Jawa.

Pada masa Sri Sultan HB IX, keraton mempelopori berbagai perubahan baik mengenai organisasi Pemerintahan maupun dalam perampingan penyelenggaraan berbagai upacara tradisional. Perubahan itu dilakukan oleh Dorojatun (HB IX) jauh sebelum kemerdekaan RI. Ketika naik tahta pada tahun 1940 sudah banyak perubahan yang dilakukannya, setelah kemerdekaan Indonesia maka Kasultanan Yogyakarta menyatakan bergabung dengan Pemerintah RI. Walaupun demikian keraton masih mempunyai legitimasi kekuasaan.

Drs. H. Mundzirin Yusuf
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Tgl : Skripsi saudara
Muhammad Wahib

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan koreksi, perbaikan, serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : **Muhammad Wahib**
NIM : 9312 1311
Fak./Jurusan : Adab SKI
Judul : **KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI KERATON
YOGYAKARTA PADA MASA HB IX**

Dengan ini saya sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh Sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

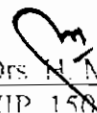
Atas dasar itu saya mengharap agar dalam waktu dekat Dekan memanggil mahasiswa yang bersangkutan ke Sidang Munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Maret 2001

Pembimbing


Drs. H. Mundzirin Yusuf
NIP. 150.177.004



PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : Kenicupan Keagamaan Di Kawasan Yogyakarta pada Masa Sultan Hamengkubuwono X

diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Wahid
2. NIM : 150115001
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Studi Islam dan Islam

telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal 14-3-2001
dengan nilai : 0 dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

Drs. M. Nur Hidayat, MA
NIP. 150201989

Sekretaris Sidang,

Drs. Didiat Adarmawan, M. Ed
NIP. 150201122

Pembimbing/Merangkap Penguji,

Drs. I. M. Indaricah Yusuf
NIP. 150117204

Penguji I,

Drs. H. Noman A. Malik Sy. Ironi, MA
NIP. 150117201

Penguji II,

Drs. S. H. H. MA
NIP. 150201111

Yogyakarta 19 Maret 2001

Dekan,

Drs. Machasin, MA
NIP. 150117201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَتْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ... (العنكبوت - ٢-٣)

Apakah Manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : " kamu telah beriman", sedang mereka tidak di uji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka.....

(Al Ankabut : 2 – 3)

Kupersembahkan buat :

Ibu Bapakku, Adik-adikku, Teman dan kerabat

serta buat mengenang Muhammad Ari Dahlan

(Almarhum).

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ۝ إِنَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w serta kepada keluarganya dan para shohabat.

Berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT pula, penyusun memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Kehidupan Keagamaan di Keraton Yogyakarta Pada Masa Sultan HB IX*".

Skripsi ini dimaksud untuk melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata I Agama dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Harapan penyusun semoga skripsi ini sedikit memperkaya kepustakaan Sejarah Kebudayaan Islam khususnya dan kepustakaan Ilmu Pengetahuan pada umumnya. Mungkin harapan ini terlalu jauh jika dibandingkan dengan hasil penulisan yang ada. Namun penyusun telah berusaha dengan segala kemampuan dan kekuatan agar skripsi ini selesai dengan baik.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penyusun tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas ADAB : Dr. H. Machasin, MA.
2. Bapak Pembantu Dekan I : Drs. H. Maman A. Malik Sya'rani, MS.

3. ~~Bapak Pembimbing Akademik : Drs. Dudung Abdurrahman, M. Hum~~
4. Bapak Pembimbing Skripsi : Drs. H. Mundzirin Yusuf yang telah dengan sabar memberi bimbingan atas penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen dan segenap Karyawan Fakultas ADAB.
6. Segenap Abdi Dalem Widya Budaya, Pengageng Kawedanan Hageng Punakawan (KPI) Widya Budaya keraton Yogyakarta beserta Abdi Dalem yang telah melayani dan membantu penulisan / memberi data-data yang penulis perlukan.
7. Bapak dan Ibu beserta keluarga yang sabar dan dengan kasih sayangnya memberi dorongan, do'a restu hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.

Sebagai insan yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, maka kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi sempurna.

Akhirnya teriring do'a dan harapan semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Maret 2001

Penulis

Muhammad Wahib

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	6
G. Tinjauan Pustaka	8
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II KESULTANAN YOGYAKARTA PADA MASA HB IX	
A. Gambaran Umum Keraton Yogyakarta	11
B. Arti dan Simbol Bangunan Keraton	14
C. Lapisan Sosial di Keraton	16

BAB III ORGANISASI KEAGAMAAN DI KERATON YOGYAKARTA

A. Pengelola Aktifitas Keagamaan	20
B. Manifestasi Gelar Sultan	23
C. Penghulu Keraton dan Abdi Dalem	27

BAB IV TRADISI-TRADISI KEAGAMAAN DI KERATON

A. Sistim Kepercayaan	32
B. Upacara Ritual dan Keagamaan	34
C. Pelestarian Tradisi Keagamaan	51

BAB V PENUTUP

A. Analisis	54
B. Kesimpulan	56
C. Saran-saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang beraneka ragam suku serta kebudayaan adalah merupakan anugerah Tuhan yang pada hakekatnya memberikan identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia sebagai landasan dalam mencapai tujuan kehidupan yang berkesinambungan dalam bermasyarakat dan beragama. Sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap pemeluk agama akan menjalankan kewajibannya terhadap agama yang dipeluknya, baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari sifat religius dan agamis bersamaan dengan tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakatnya.

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kekuasaan pada waktu itu, dapat mengatur seluruh dimensi kehidupan, dan dengan kekuasaan yang ada mampu mengendalikan pemerintahan di seluruh negeri yang diwarnai oleh kebebasan keraton sebagaimana tradisi yang diwarisinya¹. Sebagai dasar kekuasaan tradisional ini sesuai dengan sistem kebudayaan masyarakat Jawa, yang pada umumnya masih menyimpan berbagai kepercayaan-kepercayaan lama sebagaimana yang sudah menjadi tradisi di lingkungan keraton Yogyakarta.

Sri Sultan Hamengkubuwana IX adalah pewaris Raja Mataram Kasultanan Yogyakarta. Dalam tugasnya sebagai Sultan bergelar

¹ G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman*, (Kanisius: Yogyakarta, 1994), hlm. 110.

*Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kholifatullah*². Ini merupakan bukti bahwa keraton Yogyakarta mempunyai nilai-nilai keislaman atau dengan kata lain Islam sebagai agama resmi keraton yang dalam kegiatan rohani maupun kegiatan fisik tidak lepas dari kandungan makna simbolis, misalnya upacara keagamaan, bentuk dan fungsi masjid, ruangan Sultan, semuanya mengandung makna simbolis.

Keraton juga menjadi pelindung bagi kemajuan agama serta adanya peran Ulama' sebagai penghulu keraton yang ditugaskan oleh Sultan untuk memimpin berbagai kegiatan keagamaan. Perhatian Sultan dalam menjalankan upacara dan ritual keagamaan sangat tepat, upacara dan ritus itu dilakukan pada beberapa peristiwa secara berkala dan dianggap sebagai cara yang efektif untuk memelihara persatuan dan mempersatukan kelas-kelas yang ada di masyarakat. Seperti halnya peristiwa garebeg yang diadakan tiga kali dalam satu tahun.³ Dan upacara lain yang berkenaan dengan hari besar Islam banyak dilakukan di keraton.

Keraton sebagai pusat kebudayaan kejawen, berbagai tradisi dan adat istiadat yang ada merupakan jasa para pendahulu Dinasti Mataram sampai HB IX yang dalam perkembangannya tidak hanya statis tapi mengalami perubahan teknis tanpa mengurangi makna dan isi dari keagungannya untuk dilestarikan⁴.

² Mifedwil Jandra, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, (Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY : Yogyakarta, 1989 – 1990), hlm. 3.

³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 1991), hlm. 33.

⁴ Adabi Darban, *Biografi Sultan HB IX*, (Depdikbud : Jakarta, 1998), hlm. 80.

Dalam sistem kelembagaan keraton sebagai pusat kekuasaan yang kekuatannya dalam aspek budaya dari nilai-nilai simbol sesuai dengan format yang ada, karena keraton itu merupakan bekas Kerajaan Mataram yang telah berintegrasi dengan RI, sesuai dengan maklumat 5 September 1945, ketika Sultan HB IX dan Paku Alam VIII melebur diri menjadi satu, sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta⁵, maka kedua raja ini menyatakan bahwa Negeri Ngayogyakarta dan Pakualaman yang bersifat kerajaan bergabung dengan RI.

B. Identifikasi Masalah

Agama bagi orang Jawa khususnya yang ada di keraton adalah merupakan kenyataan sejarah dalam perilaku peribadatnya. Di antara teks-teks klasik keagamaan yang penting adalah babad, kronik keraton yang melukiskan kehidupan raja-raja dan para penasihatnya yang sangat berperan dalam bidang keagamaan. Keraton Yogyakarta merupakan pusat Pemerintahan, itu bisa dilihat dari arsitektur dan kronografinya yang sangat kompleks, dengan simbol-simbol dan lambang yang ada di sekitar keraton mengenai siklus kehidupan, hubungan jalan mistik antara Allah dan manusia yang akan mengurai kepercayaan yang ada di keraton Yogyakarta⁶. Sebagai contoh penting bagaimana konsep Hindu dan Budha masuk ke dalam kosmologi Islam Jawa.

⁵ Sultan HB X, " Saya Bagai Hidup di Dua Dunia", *Ummat*, No. 15 (20 Januari 1997), hlm. 84.

⁶ Mark R Woodward, *Islam Jawa*, Terj. Hairus Salim HS, (LKIS . Yogyakarta, 1999), hlm. 25.

Di lingkungan keraton ada beberapa hal yang unik dan menarik atas pemahaman agama Islam, yaitu berintegrasinya orang Islam Jawa dengan orang Islam kejawen, misalnya Penghulu Keraton Yogyakarta adalah seorang Islam puritan atau santri, yang bertugas memimpin berbagai macam kegiatan keagamaan serta upacara tradisional, membacakan do'a dan memimpin peribadatan di masjid besar⁷.

Citra keislaman secara fisik ditandai oleh adanya Masjid Besar, Masjid Kaputren, Masjid Panepen dan Masjid Suronatan. Juga adanya perkampungan atau pemukiman khusus bagi golongan Ulama' yaitu Kauman.⁸ Dalam penyiaran agama Islam, Sultan berkewajiban menjalankan tugas kerajaan seperti menyelenggarakan pasowanan Garebeg sebagaimana yang telah dirintis oleh Sultan Demak yang dalam penyelenggaraan upacara kerajaan yang bersifat keagamaan, seperti penyelenggaraan pasowanan Mulud di Masjid Besar, Garebeg Mulud, Garebeg Poso dan Garebeg Besar.

Biasanya, di dalam keraton terdapat beberapa kiai atau Ulama' dan guru agama, yang didatangkan oleh Sultan untuk dijadikan penasihatnya dalam bidang agama⁹. Disamping itu membentuk lembaga kepengulonan yang berfungsi sebagai penasihat daerah. Dalam birokrasi pemerintahan kerajaan, penghulu mempunyai jabatan sebagai bupati Nayoko. Penghulu dan seluruh aparatnya disebut Abdi Dalem Pamethakan (Abdi Dalem Putih). Kantor kepengulonan kasultanan Yogyakarta disebut kawedanan pengulon. Tugas dan

⁷ Mifedwil Jandra, *Op. Cit.*, hlm. 29.

⁸ B. Soelarto, *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, (Kanisius: Yogyakarta, 1993), hlm. 36.

wewenangnya meliputi segala urusan administrasi bidang keagamaan secara umum.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak jauh dari permasalahan yang ingin dibahas, maka penulis membatasi penelitian ini sekitar kehidupan keagamaan di keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan HB IX. Dalam fokus semacam ini yang menjadi pembicaraan tidak bisa lepas dari berbagai upacara keagamaan tradisional yang berkembang di lingkungan keraton sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat Jawa.

Mengingat beragamnya upacara tradisional keagamaan yang ada, maka perlu dibatasi pada unsur dan peranan agama Islam yang sangat menonjol dan berpengaruh di keraton. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, dan agar mempermudah dalam penelitian serta pembahasannya, maka akan dirumuskan permasalahan itu sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi kehidupan keagamaan di dalam keraton ?
2. Siapa yang menjadi pengelola aktivitas keagamaan ?
3. Tradisi apa yang berkaitan dengan keislaman ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan permasalahan di atas secara persuasif, tetapi juga untuk memahami gejala sosial yang ada di

⁹ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830 – 1939*, (Taman Siswa : Yogyakarta, 1989), hlm. 99

lingkungan keraton berdasarkan analisa secara struktural. Oleh karena itu, hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah bagaimana kehidupan keagamaan di keraton Yogyakarta. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keislaman terutama di bidang sejarah kebudayaan Islam.

E. Landasan Teori

Agama Islam merupakan sistem kepercayaan dan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya. Secara antropologis, sistem tersebut terdiri dari seperangkat nilai yang diyakini dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan serta dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai persaudaraan oleh para penganutnya¹⁰. Dalam perspektif seperti ini, maka tidak bisa diragukan lagi bahwa manusia menjadi penganut agama adalah melalui proses kebudayaan dalam pengertiannya yang luas. Dalam kenyataan historisnya bahwa kehidupan keagamaan yang ada di keraton Yogyakarta merupakan manifestasi dari perkembangan Islam di Jawa.

F. Metode Penelitian

Sebagai upaya mendapatkan gambaran yang jelas serta terperinci sesuai yang diharapkan, maka penulis menggunakan metode Historis serta menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Metode Historis yaitu

¹⁰ Suyono, *Kamus Antropologi*, (Akademika Presindo: Jakarta, 1985), hlm. 10

proses menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh¹¹.

Dalam penerapannya metode ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik

Langkah ini merupakan tahapan bagi penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan kerangka berpikir yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka (*library research*), mengenai jejak-jejak masa lampau yang berhubungan dengan penelitian.

2. Kritik Sumber

Untuk mencapai obyektifitas, maka penulis berusaha melakukan kritik terhadap sumber yang ada baik secara intern yaitu mempertanyakan kebenaran isi dari informasi yang diperoleh rasional atau tidak. Dan ekstern yaitu mempertanyakan sumber yang ada palsu atau tidak kemudian data-data yang dianggap obyektif dan relevan dengan permasalahan yang dikaji disusun sebagai fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Setelah data-data terkumpul kemudian menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh dengan menggunakan sintesis yang menggabungkan data-data secara totalitas.

4. Historiografi

¹¹ Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (UI Press : Jakarta, 1986), hlm. 32

Menyusun bahan-bahan yang dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya, menjadi satu kisah atau penyajian yang berarti serta sistematis sesuai dengan penelitian ilmiah.

Dalam pendekatan Sosiologis penulis memaparkan pada perubahan-perubahan dalam struktur organisasi pemerintahan serta gejala sosial yang ada pada masa lampau. Pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku para tokoh sejarah, status sosial dan gaya hidup serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya¹².

G. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya dalam beberapa karya tulis sudah banyak disinggung mengenai kehidupan di lingkungan keraton Yogyakarta, baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan sosial. Namun penulis ingin menekankan pada kehidupan keagamaan di keraton pada masa Sultan HB IX. Walaupun hal itu tidak mungkin terlepas dari rangkaian peristiwa-peristiwa masa lalu yang ada di lingkungan keraton Yogyakarta.

Untuk mendukung pembahasan ini, maka penulis mengambil beberapa buku sebagai pedoman. Di antaranya adalah karya B. Soelarto yang berjudul *Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta*. Membahas tentang sejarah awal mula diselenggarakannya Upacara Garebeg yang merupakan upacara resmi dari Kerajaan Islam di Jawa sampai pada Kasultanan Yogyakarta.

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Gramedia : Jakarta, 1992), hlm. 4

Karya Mark R. Woodward, *Islam Jawa*. Membahas berbagai varian keislaman agama Jawa dengan segala ekspresi budaya yang bersifat lokal terhadap agama Islam Keraton.

Buku yang disunting oleh Drs. Mifedwil Jandra, *Perangkat / Alat-Alat dan Pakaian Upacara Keagamaan di Keraton Yogyakarta*. merupakan dokumentasi dan inventarisasi dari nilai-nilai budaya daerah (DIY). Dalam buku ini banyak ditekankan pada simbol dan lambang dari berbagai kegiatan upacara keagamaan. Serta tata cara yang mempunyai simbol spiritual baik yang berupa sajen-sajen serta makna spiritualnya yang berupa do'a.

Selo Soemardjan dalam bukunya *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, merupakan kajian sosial tentang perubahan sistem Pemerintahan Yogyakarta yang bersifat Kerajaan dengan berbagai tradisi dan adat istiadat yang bersifat Kejawen. Dan masih banyak lagi buku-buku yang penulis jadikan rujukan serta pertimbangan baik berupa buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, brosur-brosur dan karya-karya ilmiah yang berupa tesis atau skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Setelah dipandang cukup dan memenuhi persyaratan ilmiah penelitian , maka dilakukan penyusunan secara keseluruhan (secara garis besarnya) penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pertama pendahuluan, yang meliputi : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bagian isi memuat tiga bab yang saling berhubungan. Bab pertama mendiskripsikan Kesultanan Yogyakarta pada masa Sultan HB IX, dengan segala bentuk serta makna keraton dan lapisan sosial yang ada sesuai dengan penelitian. Bab kedua organisasi keagamaan di keraton Yogyakarta dengan segala aktivitas yang ada sesuai atribut Sultan sebagai penguasa beserta para pembantunya. Bab ketiga menyangkut berbagai tradisi yang berlangsung di lingkungan keraton Yogyakarta yang diyakini dan dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian tradisi keagamaan. Pada bagian penutup penulis ajukan sebuah analisis, kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir memuat lampiran bibliografi yang berupa buku-buku, majalah-majalah dan arsip lain yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan serta lampiran-lampiran.

PENUTUP

A. ANALISIS

Kasultanan Yogyakarta yang didirikan oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1755, merupakan bagian dari kerajaan Mataram Islam yang bersifat Ketimuran. Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana I, yang secara tradisional selalu dipakai oleh raja-raja Mataram Ngayogyakarta yakni *Senopati Ing Ngalogo Sayidin Panotogomo Kholifatullah*. Gelar dan predikat bagi Sultan itu sekaligus merupakan jalan pendekatan atau Muroqobah mengatasi Sitihiinggil.

Dalam Kultur Jawa, Raja disebut Sang Aji, artinya personifikasi Nilai, menghadapi nilai-nilai yang serba goyah diperlukan tekad yang kuat untuk tegaknya kehidupan. Pandangan hidup Raja / Sultan digambarkan dalam kehidupan di lingkungan keraton yang dijiwai oleh faham keagamaan yang tidak memisahkan antara kekuasaan politik dengan kekuasaan agama. Kasultanan Yogyakarta diyakini mewarisi tradisi-tradisi semenjak pra Islam atau bahkan pra Hindu. Dalam masyarakat Jawa sejak berdirinya Kasultanan Yogyakarta disamping menganut dan mengagungkan Islam, juga tradisi kejawen. Perpaduan antara Islam dan Kejawen merupakan aspek religius yang dijalankan secara tumpang tindih, yang satu tak bisa terpisahkan dengan yang lain. Melihat perkembangan yang ada hingga sekarang, suasana kehidupan keagamaan selalu dijalankan menurut adat dan tradisi yang sudah mengakar di lingkungan keraton. Sebagaimana terlihat dalam upacara-upacara keagamaan

seperti : khitanan, perkawinan dan lainnya yang merupakan secara siklus kehidupan (upacara yang didahului dengan selamatan dan memanjatkan do'a) sedang upacara yang diselenggarakan sebagai simbol kerajaan dan legitimasi Pemerintahan yaitu Upacara Garebeg atau Sekatenan dan malam selikuran, merupakan cara yang efektif untuk melestarikan kehidupan keagamaan di lingkungan keraton dan dianggap sebagai upacara resmi kerajaan. Dengan pelestarian budaya tradisional itu terlihat peran Sultan sebagai manifestasi dari gelar Panotogomo Kholifatullah.

Pada masa Sultan HB IX, kasultanan Yogyakarta mengalami perubahan yang sangat besar. Di samping itu bersamaan dengan perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia mencapai kebebasan atas kaum penjajah. Sejak kedatangan Jepang pada 1942, berbagai tradisi yang dirasa memakan biaya besar disederhanakan, sekedar masih memenuhi tradisi, tanpa mengurang makna kultural keagamaan dan magisnya. Sehingga penyederhanaan itu dirasa lebih mendekatkan Sultan dengan rakyatnya. Pembaharuan yang dilakukan oleh HB IX sejak beliau naik tahta pada 10 Maret 1940, jauh sebelum kemerdekaan RI.

Sejak pendudukan Jepang hingga sekarang jumlah hajat dalam gunungan dikurangi, tapi jenisnya masih tetap. Secara formal upacara garebeg bersifat keagamaan yang dihubungkan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad S.A.W (12 Robiul Awal) yang disebut Garebeg Mulud dan kedua Hari Raya Islam yaitu Iedul Fitri (1 Syawal) yang disebut Garebeg Poso / Syawal dan Iedul Adha (10 Dzulhijah) yang disebut Garebeg Besar.

Perilaku keagamaan dalam upacara-upacara itu adalah ; secara fisik dan non fisik dilakukan secara berkala. Yaitu dalam Upacara garebeg disamping

memperingai Maulid Nabi dan disertai dengan dakwah sebagaimana yang dilakukan Wali Songo, dengan puncak acaranya pembacaan riwayat Nabi di Masjid Besar. Dilanjutkan dengan do'a oleh penghulu keraton atas hajat dalam gunung. Begitu pula pada Garebeg Poso dan Garebeg Besar yaitu disamping merayakan hari kemenangan umat Islam (puasa Romadhon) dan pelaksanaan qurban pada Hari Raya Qurban. Pada upacara malam selikuran, disamping dalam bentuk lahoroh berupa berbuka puasa bersama yang biasanya dilanjutkan dengan sholat berjama'ah, juga tersirat dalam bentuk rohaniah yang berwujud hubungan antara kawulo dan Gustinya atau hubungan antara makhluk dan kholiknya. Dan hubungan ini diwujudkan secara lahiriah melalui perilaku para peserta tuguran atau tirakatan yang dilaksanakan pada malam tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 malam bulan Romadhon. Yang pada hakekatnya menyongsong datangnya malam Lailatul Qodar.

B. KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan dimuka, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kasultanan Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa, dimana tradisi dan adat istiadat yang ada merupakan peninggalan leluhur dinasti Mataram Islam, sebagai kelanjutan dari Kerajaan Islam Demak.
2. Upacara keagamaan yang ada di lingkungan keraton ikut mewarnai kehidupan keagamaan dan sifat religius di dalam pelaksanaannya terdapat perpaduan antara Islam dan Kejawaen sehingga terjadi tumpang tindih, namun Islam lebih tampak mewarnai ritual-ritual yang ada di keraton.

3. Pelestarian tradisi keraton itu bisa terpelihara melalui berbagai perangkat, lembaga-lembaga yang ada di lingkungan keraton terutama lembaga kepenguluhan, yang diangkat oleh Sultan.
4. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah Kawulo untuk Rakyat dan Gusti untuk Raja, yang mewarnai sifat Keagung Binataraan tersebut. Sehingga dalam berbagai ritual keagamaan di keraton diungkapkan Jumbuhing Kawulo Lan Gusti untuk mempersatukan antara rakyat dan raja.

C. SARAN-SARAN

1. Sebagai kajian sejarah kebudayaan Islam, penulis merasa masih banyak yang belum terungkap secara tepat dan menyeluruh. Terutama yang berhubungan dengan kajian ini. Maka penulisan ini sekurang-kurangnya menjadi pendorong bagi peneliti selanjutnya.
2. Untuk mengkaji masalah sosial khususnya yang menyangkut masalah kehidupan di dalam keraton yang bersifat sinkretis, diperlukan kesabaran dan ketabahan dalam menggeluti sumber informasi.
3. Bagi para pembaca, penulis sarankan agar berhati-hati dalam mengambil kesimpulan tentang kajian ini, karena penulis yakin masih banyak kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang tidak penulis sengaja.
4. Untuk penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan masukan dan bimbingan dari pihak yang berwenang baik dari pihak keraton maupun pihak Akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, Zarkasi, dkk
1996 *Pedoman Penelitian IAIN Suka*. Yogyakarta : Balai Penelitian P3M
- Atmakusumah (penyunting)
1982 *Tahta Untuk Rakyat, Celah-celah Kehidupan Sultan HB IX*, Jakarta : Gramedia
- Brongtodoningrat, K.P.H
1978 *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Museum Kraton Yogyakarta.
- B. Soelarto
1993 *Garebeg Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius. ✓
- Darban, A Adabi
1989 *Biografi HB IX*. Jakarta : Depdikbud.
- Dinas P dan K DIY. *Upacara Adat Keraton Yogyakarta*. Bagian Inspeksi Kebudayaan.
- G. Moedjanto
1994 *Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman*. Yogyakarta : Kanisius. ✓
- 1987 *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gottshalk, Louis
1985 *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press.
- Haryono
1992 "Skripsi", *Dakwah Islam Yang Dilakukan Oleh Sri Sultan HB IX di Lingkungan Kasultanan Ngayogyakarta*. Semarang : IAIN Wali Songo.
- Hidayah, Zulyani
1996 *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Ismail, Ibnu Qoyim
1997 *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta:Gema Insani Press.

Jandra, Mifedwil

1989/1990 *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta..* Yogyakarta : Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY

Kartodirje, Sartono

1992 *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah.* Jakarta : Gramedia

1999 *Multidimensi Pembangunan Bangsa.* Yogyakarta : Kanisius

Koentjaraningrat

1994 *Kebudayaan Jawa*, cet. 2. Jakarta : Balai Pustaka

1979 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Cet. IV. Jakarta : Djambatan.

Kutoyo, Sultriso

1997 *Sri Sultan HB IX Riwayat Hidup dan Perjuangannya.* Yogyakarta : Mutiara Sumber Widya

Kuntowijoyo

1987 *Budaya dan Masyarakat.* Yogyakarta : Tiara Wacana.

Mandoyokusumo, K.P.H

1988 *Serat Raja Putra.* Yogyakarta. Museum Kraton Yogyakarta.

Muchtarom, Zaini

1988 *Santri and Abangan in Java*, Terjemahan Sukarsi. Jakarta : INIS.

Najib, Muhammad dkk

1996 *Demokrasi Dalam Perspektif Budaya Nusantara.* Yogyakarta : LKPSM.

PJ Suwarno

1994 *HB IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942 - 1974.* Yogyakarta : Kanisius.

Pranowo, dkk

1996 *Teknik Penulisan Makalah Seminar.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ridjal, Fauzie dan Karim, Rusli (ed)

1991 *Dinamika Budaya dan Politik Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Soemardjan, Selo

1991 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Suyono

1985 *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo.

Sutrisno Hadi

1979 *Bimbingan Menulis Skripsi Tesis, 2*. Yogyakarta : Andi Offset.

Suratman, Darsiti

1989 *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 - 1939*. Yogyakarta : Tamansiswa.

Sugiono MP. (ed)

1988 *Sang Demokratis HB IX*. Jakarta : Yayasan Budi Luhur.

Suratmin

1991 *Upacara Tradisional Sekaten DIY*. Jakarta: Depag. ✓

Surat Dalem HB IX. *Editor*, No. 7/Thn. II. 15 Oktober 1988.

Sugeng, WA, Keraton Warisan Historis Spiritual, *Kedaulatan Rakyat*, 20 Mei 1966. hlm. 7.

Sri Sultan Banyak Berjasa Dalam Pengembangan Agama, *Kedaulatan Rakyat*, 16 Oktober 1988. hlm. 12.

Sultan HB X, "Saya Bagai Hidup di Dua Dunia", *Ummat*, no.15 Thn. II. 20 Januari 1997 hlm. 82.

Woodward. R Mark

1999 *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, penerjemah Hairus Salim HS. Yogyakarta : LkiS.

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 513949 Telp. 513949 Yogyakarta-----
=====

H a l : Surat Izin Studi Lapangan

Kepada
Yth.

Pimpinan Perpustakaan
Kraton Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga menerangkan
bahwa:

N a m a : Muhammad Wahib

N I M : 83121311

Sem./Jur./Kelas : XIV /Ski -A

bermaksud untuk melakukan survey / studi lapangan untuk mem-
peroleh data-data yang bersifat ilmiah guna penyusunan
skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta yang berjudul :

Kehidupan Keagamaan Di Kraton Yogyakarta pada masa
Sri Sultan HB IX

Sehubungan dengan itu, apabila memungkinkan kami mohon
kesediaannya untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa
tersebut dalam usaha mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, _____

a.n. Rektor,

Dekan,

u.b. Pembantu Dekan I,

Drs. M. Syakir Ali

NIP. 150178235

Tembusan :

Yth. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

K H P WIDYABUDAYA
KARATON NGAYOGYAKARTA.-

S U R A T K E T E R A N G A N

Angka : 36/Mrt./WB/ 2001

Kawedanan H-geng Punokawan (K H P) Widya-budaya Karaton
Ngayogyekerta Hadiningrat dengan ini menerangkan bahwa saudara :

N a m a : MUHAMMAD WAHIB
Mahasiswa : I A I N SUNAN KALIJAGA
N I M : 93121311
Jurusan : Sejarah Kebudayaan I s l a m

Sejak tanggal 20 April 2000 sampai dengan tanggal 29 Maret
2001 telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan SKRIPSI.
dengan Judul KEBUDUPAN KEGAMAAN DI KARATON YOGYAKARTA PADA MASA
SRI SULTAN HAMENGKU BUWONG. IX.

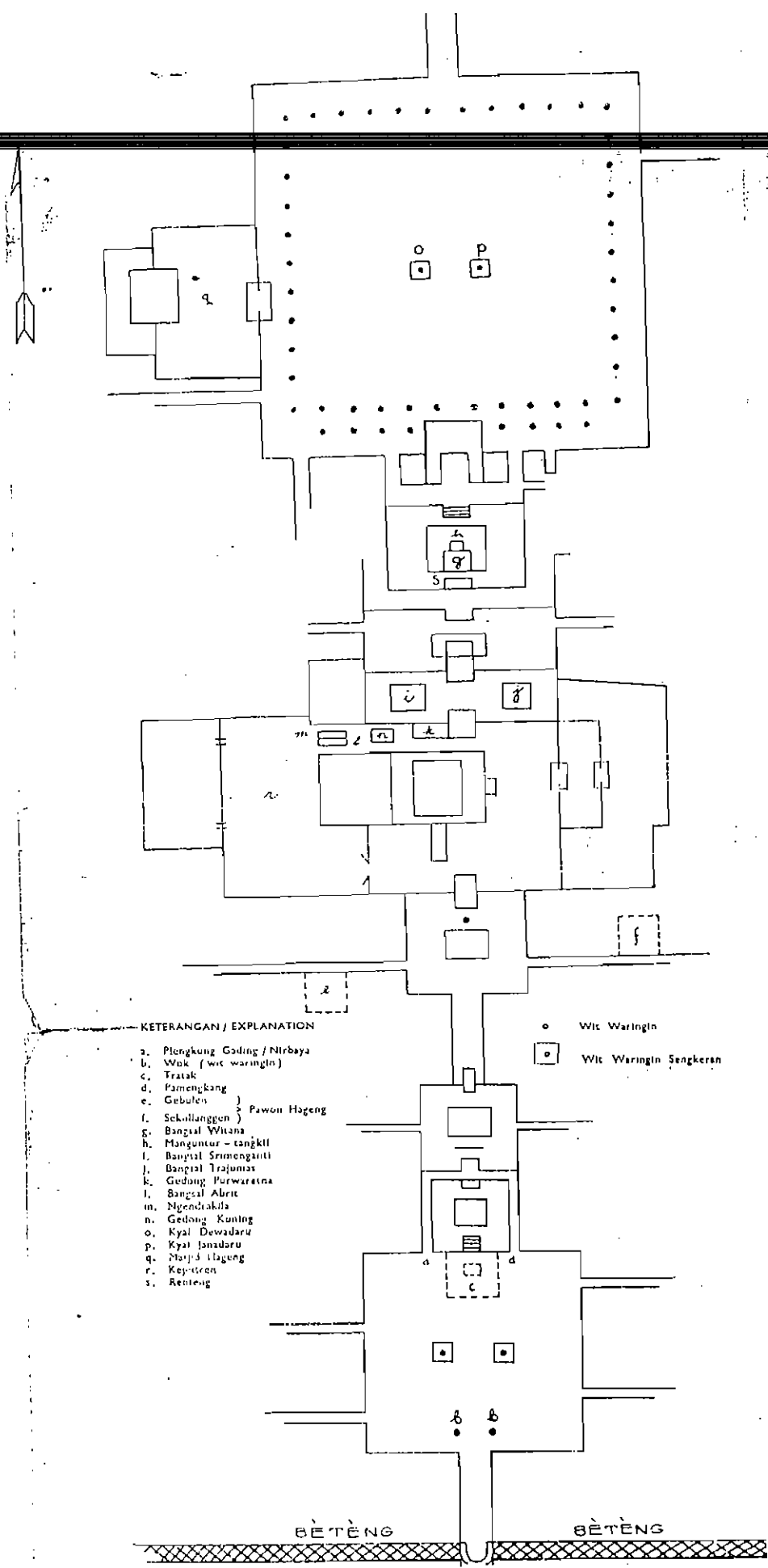
Harap yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 29 M a r e t 2001

K H P WIDYABUDAYA
PUNOKAWAN II
A circular stamp is partially visible on the left, overlapping the text. A handwritten signature is written over the stamp and extends to the right. Below the signature, the name 'WIGNYASUBRATA, E A.' is printed.

WIGNYASUBRATA, E A.

29
3 01



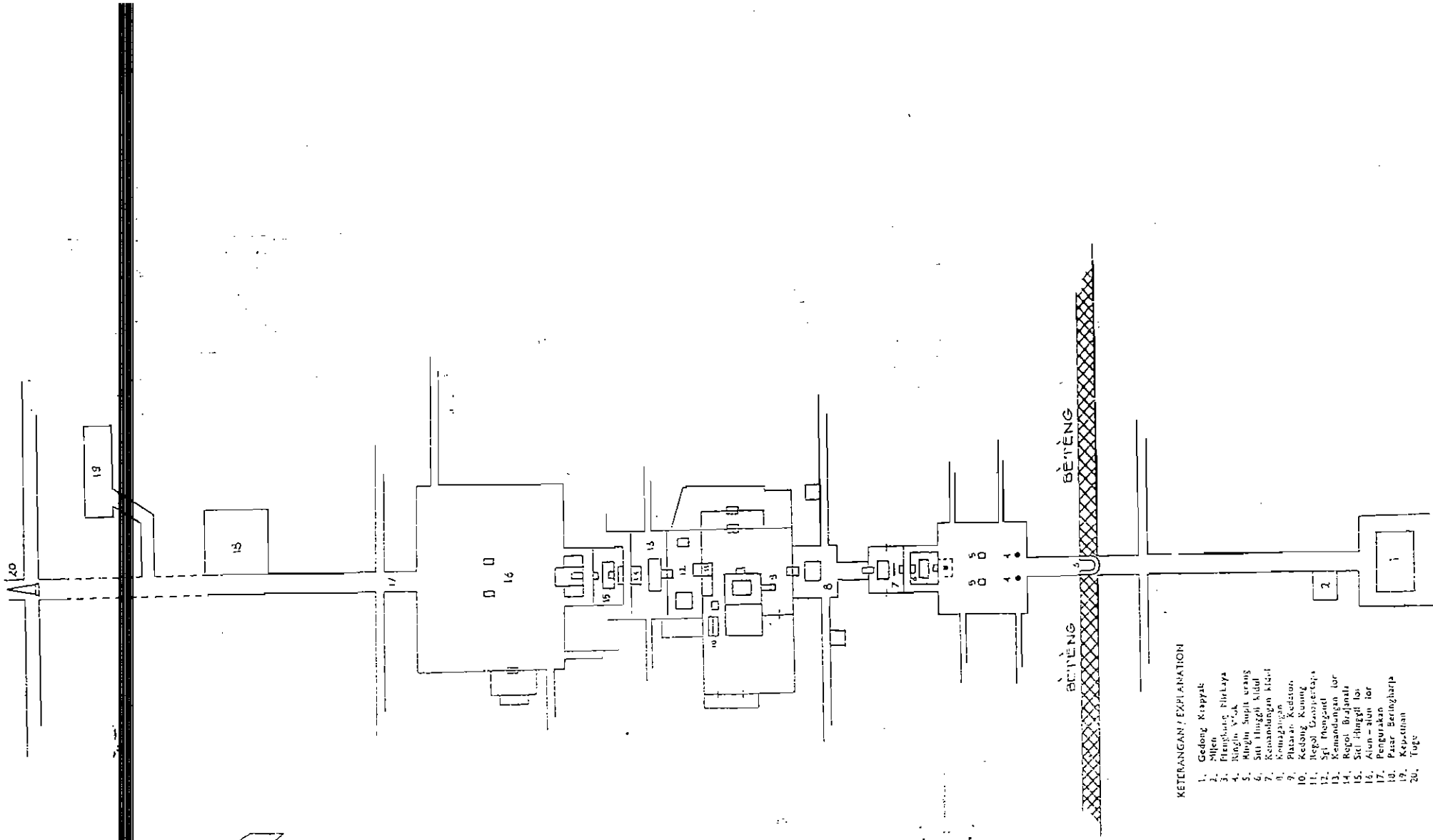
KETERANGAN / EXPLANATION

- a. Plongkung Gading / Nibaya
- b. Wuk (wit waringin)
- c. Tratak
- d. Pamengkang
- e. Gebulen
- f. Sekullanggen) Pawon Hageng
- g. Bangsal Witana
- h. Manguntur - tangkil
- i. Bangsal Srimonginti
- j. Bangsal Trajumas
- k. Gedong Purwaratna
- l. Bangsal Abrit
- m. Ngendakila
- n. Gedong Kuning
- o. Kyai Dewadaru
- p. Kyai Janadaru
- q. Masjid Itageng
- r. Keyitren
- s. Renteng

- Wit Waringin
- ◻ Wit Waringin Sengkeran

BÉTÈNG

BÉTÈNG



KETRANGAN / EXPLANATION

- 1. Gedung Kopyak
- 2. Mijen
- 3. Pangkajene Nirlaya
- 4. Bangin Yaka
- 5. Mijun Supit urang
- 6. Sui Thuggi kidul
- 7. Kemabungan kidul
- 8. Komagungan
- 9. Patahan Kedaton
- 10. Kelong Komung
- 11. Pepi Gompeta's
- 12. Pungand
- 13. Kemabungan lor
- 14. Bangin Bantah
- 15. Sui Thuggi lor
- 16. Pengurakan
- 17. Pengo Beringharjo
- 18. Kroatian
- 19. Tugt

CURICULUM VITAE

Nama : MUHAMMAD WAHIB
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 6 April 1974
Alamat kost : Jl. Imogiri No. 176, Mendungan RT 31 RW 11 Giwangan
Umbulharjo Yogyakarta 55163
Alamat rumah : Sambeng III, Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta.
Pendidikan :
- MI Ma'arif Lulus Tahun 1986
- MTS Al Munawir Lulus Tahun 1989
- Aliyah Yayasan Ali Maksum Krpyak Yogyakarta Lulus
Tahun 1992
- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2001
Nama Orang tua :
Ayah : Nur Hadi Sayuti
Ibu : Aminah
Alamat : Sambeng III, Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta.
Pekerjaan : Tani